



## Peran Orang Tua dalam Membangun Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Era Digital di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok

Putri Maulida Wulandari<sup>1</sup>, Agustiarini Eka Dheasari<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

<sup>1</sup>putrimaulidawulan@gmail.com

<sup>2</sup>agustiariniedheasari@gmail.com

Keywords	Abstract
Early Childhood; receptivelanguage, Wordwall game;	Early childhood education plays an important role in supporting children's development, particularly receptive language skills. Observations at TK Al Azhar Jambi indicated that some children aged 4–5 years still experienced difficulties in actively listening and understanding teachers' instructions. This study aimed to describe the implementation of Wordwall games in stimulating receptive language development in early childhood at TK Al Azhar Jambi. This research employed a qualitative descriptive method with 11 children aged 4–5 years as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results showed that Wordwall games improved children's receptive language skills, indicated by increased listening focus, the ability to understand two simple instructions simultaneously, and the ability to repeat vocabulary during learning activities. Therefore, Wordwall games can be used as an effective learning medium to stimulate receptive language development in early childhood.

Submitted: 16-11-2025

Accepted: 15-12-2025

Published: 10-01-2026

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan yang semakin maju, era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola asuh dan pendidikan anak usia dini. Teknologi informasi dan komunikasi kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, beberapa hal yang mempengaruhi cara berinteraksi, belajar, dan memperoleh informasi. Kemajuan teknologi yang memiliki berbagai manfaat, seperti akses yang lebih mudah terhadap informasi dan alat pendidikan interaktif, siswa dan pendidik kini memiliki akses ke sejumlah besar sumber daya pembelajaran secara instan menjadikan tantangan baru yang muncul dalam pendidikan, terutama dalam konteks perkembangan moral anak usia dini. (Sindi Septia Hasnida et al., 2023)

Anak usia dini merupakan masa yang kritis dalam pembentukan karakter dan moral. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan nilai-nilai dasar, sikap, dan perilaku yang akan mempengaruhi kepribadian anak di masa depan. Dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing anak, terutama di zaman sekarang dalam segala hal dikendalikan oleh teknologi, banyak orang tua yang mengandalkan gadget untuk membantu mengasuh anak (Dwi et al., 2023). Akibatnya anak akan bergantung pada alat teknologi seperti HP, Laptop, dan Komputer, yang di dalamnya terdapat berbagai informasi dari internet, termasuk yang tidak sesuai dengan anak, seperti perilaku buruk atau kekerasan di media sosial. Hal ini bisa berdampak negatif pada moral dan sikap anak, Oleh karena itu, peran orang tua dalam membangun moral anak di era digital menjadi semakin krusial, bukan hanya membimbing, dan mendampingi, Orang tua juga harus mengawasi lingkungan digital dengan bijaksana dan memastikan bahwa anak-anak tidak hanya terlindungi dari konten yang merugikan tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi secara positif.

Pada anak usia dini, penggunaan gadget tanpa pendampingan sering kali berdampak negatif. Anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat mudah menyerap dan meniru apa yang anak-anak lihat atau dengar. Ketika anak-anak terpapar konten yang tidak sesuai, seperti video yang mengandung kata-kata kasar, perilaku tidak sopan, atau kekerasan, hal ini dapat memengaruhi perilaku anak sehari-hari. Beberapa kasus menunjukkan bahwa anak menjadi lebih sering berkata kasar, berbicara jorok, atau menunjukkan sikap yang tidak menghormati orang lain akibat kurangnya pengawasan selama menggunakan gadget (Hariering, 2020).

Sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, orang tua bertanggung jawab untuk memastikan anak mendapatkan pendidikan moral yang baik. Di era digital ini, peran tersebut tidak hanya mencakup memberikan arahan langsung, tetapi juga mencakup pendampingan dalam penggunaan teknologi. Orang tua perlu memastikan bahwa gadget digunakan dengan cara yang mendukung perkembangan anak, bukan justru merusaknya. Namun, tidak semua orang tua memahami cara mendampingi anak secara efektif di era digital, orang tua sibuk dengan aktivitas berdagang, selain itu orang tua sering mengabaikan dan tidak menegur anak apabila berperilaku kurang baik atau salah, kurangnya literasi digital, dan keterbatasan waktu sering kali menjadi hambatan. Selain itu, tidak sedikit orang tua yang merasa kesulitan untuk menetapkan aturan atau membatasi waktu penggunaan gadget bagi anak. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana orang tua dapat memainkan peran orang tua dalam membentuk moral anak di tengah pengaruh besar teknologi (Lestari dkk., 2013).

Peran orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing dan memantau perkembangan anak, baik dari aspek akademik, kepribadian, moral, maupun perilakunya sejak dini. Anak sejak dini merupakan tugas utama dalam memantau perkembangan akademik,

kepribadian dan sikap, moral dan perilaku anak (Yunita, 2022). Pada hal ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat mempengaruhi perkembangan moral anak.

Di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok, peran orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan. Sebagai orang tua menunjukkan peran aktif dalam mengawasi proses belajar anak, membatasi penggunaan gadget, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Namun, tidak sedikit pula orang tua yang kurang terlibat dalam kegiatan anak karena faktor kesibukan pekerjaan dan keterbatasan waktu, kurangnya pendampingan ini berpotensi menyebabkan anak lebih bebas dalam mengakses media digital tanpa pengawasan orang tua, sehingga nilai-nilai moral yang dibentuk oleh sekolah tidak selalu sejalan dengan pengalaman anak dirumah. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam membangun karakter moral anak secara konsisten di era digital. Di lingkungan TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak terdapat sejumlah anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, seperti berbicara kasar, bersikap tidak sopan, kesulitan dalam mengendalikan emosi, serta terlibat dalam konflik fisik dengan teman sebaya. Kondisi ini mengidentifikasi bahwa paparan konten digital yang tidak sesuai dengan usia anak berpotensi memengaruhi perkembangan moral dan karakter anak, situasi ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dan sekolah dalam memberikan pengawasan yang tepat. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi di era digital, masih banyak orang tua yang mungkin merasa kurang siap atau kurang memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan penggunaan teknologi. Selama ini, perhatian orang tua terhadap perkembangan anak difokuskan pada kecerdasan intelektual namun, moral anak juga sangat penting diperhatikan apalagi di era digital sehingga anak memiliki moral yang baik dan mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat. Kemampuan anak untuk berinteraksi dalam kehidupannya dapat diperoleh jika anak memiliki kecerdasan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam konteks ini, menilai bagaimana orang tua dapat membangun dan membimbing anak-anak untuk mengembangkan moral yang kuat, dan mengetahui kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam membangun moral dan mendampingi anak usia dini di era digital.

Anak usia 5–6 tahun berada pada fase perkembangan moral yang sangat penting, mulai dari memahami konsep benar dan salah serta meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Di era digital saat ini, penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perkembangan moral anak. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 52,76% anak usia 5–6 tahun di Indonesia telah menggunakan gadget. Penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pengawasan dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, meniru perilaku negatif dari konten digital, serta mengalami gangguan dalam perkembangan emosional dan moral anak.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung mengalami penurunan kemampuan dalam berinteraksi sosial dan kontrol diri, serta lebih mudah terpengaruh oleh perilaku yang dilihat di media digital. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan pendidik sangat penting dalam membimbing anak-anak usia dini dalam penggunaan teknologi. Pengawasan yang ketat, pemilihan konten yang sesuai, serta pembatasan waktu penggunaan gadget dapat membantu anak mengembangkan moral dan perilaku sosial yang positif di era digital ini.

Dengan memahami lebih dalam tentang peran orang tua dalam membangun moral anak usia dini di era digital, diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral yang sehat dan positif bagi generasi yang akan datang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran orang tua dalam membangun moral anak usia dini di era digital di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelitian untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai pengalaman, tantangan, serta strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi (Ilhami dkk., 2024). Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak yang berada di Desa Tambak Lekok Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan, lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki 6 orang guru dan sejumlah anak usia 5–6 tahun sebagai subjek pengamatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku moral anak dan peran orang tua, wawancara dilakukan dengan guru dan sepuluh orang tua murid, sedangkan dokumentasi mendukung data berupa foto kegiatan dan catatan perkembangan anak. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang untuk memastikan ketepatan hasil. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan waktu, yaitu membandingkan hasil dari berbagai teknik dan waktu pengumpulan data, serta melalui member check dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada responden agar sesuai dengan kenyataan di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Orang Tua sebagai Teladan Moral Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan menjadi strategi utama yang digunakan sebagian besar orang tua dalam membentuk moral anak usia 5–6 tahun. Keteladanan diakui sebagai strategi krusial yang diterapkan orang tua dalam membentuk perkembangan moral anak, terutama anak-anak yang berusia 5 hingga 6 tahun. Pada tahap perkembangan kritis ini, anak-anak sangat mudah terpengaruh dan cenderung meniru perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diamati oleh pengasuh utama anak (Bozzola dkk., 2018; Rahmayanty dkk., 2023). Pola umum yang muncul adalah orang tua membiasakan perilaku sopan, meminta maaf, berdoa, serta berkomunikasi dengan bahasa yang baik. Anak belajar melalui pengamatan aktivitas sehari-hari, bukan hanya melalui nasihat verbal. Hampir seluruh informan, baik ibu maupun ayah menempatkan keteladanan sebagai strategi utama dalam mendidik moral anak, bahkan melebihi pemberian nasihat atau aturan tertulis. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku moral anak tidak hanya dipengaruhi oleh instruksi verbal, tetapi sangat bergantung pada perilaku nyata orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hasil wawancara, Ibu S menyatakan bahwa membiasakan anaknya mengucapkan salam, berbicara sopan, serta berdoa sebelum dan sesudah makan, bukan hanya dengan perintah, tetapi dengan menunjukkan contoh terlebih dahulu. Menurut Ibu S “anak lebih cepat meniru daripada disuruh,” yang mencerminkan keyakinannya bahwa keteladanan adalah bentuk pembelajaran moral yang paling efektif. Korelasi ini lebih lanjut ditekankan dalam karya Yoo dan Smetana, yang menyoroti bahwa pemahaman anak-anak tentang implikasi moral sering kali bergantung pada temperamen dan pengaturan diri anak, yang dimediasi oleh pemodelan orang tua (Yoo & Smetana, 2021). Sementara itu, Ibu N juga memberikan keteladanan serupa yang selalu berusaha menunjukkan tindakan moral konkret seperti meminta maaf ketika melakukan kesalahan di hadapan anak, mengucapkan terima kasih, serta menolong teman atau tetangga. Kebiasaan tersebut dilakukan secara sadar agar nilai dapat tertanam melalui pengalaman yang diobservasi oleh setiap hari. Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral efektif apabila ditanamkan melalui pengalaman yang dirasakan anak secara emosional dan sosial.

Ibu L berprofesi sebagai guru PAUD, menekankan pentingnya konsistensi teladan antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Ketidaksinambungan perilaku orang dewasa dan guru dapat menimbulkan kebingungan moral anak. Pembelajaran observasional merupakan mekanisme fundamental dalam teori Bandura, yang menyatakan bahwa individu memperoleh perilaku baru dengan mengamati orang lain. Penelitian Bandura, khususnya yang diilustrasikan dalam eksperimen "Bobo Doll", menunjukkan bahwa anak-anak meniru perilaku agresif yang dicontohkan oleh orang dewasa, yang menekankan dampak isyarat lingkungan terhadap perkembangan perilaku (Sabililhaq dkk., 2024). Penerapan teori pembelajaran sosial yang luas dalam berbagai disiplin ilmu menunjukkan fleksibilitasnya. Misalnya, teori ini telah digunakan dalam perumusan strategi pendidikan perdamaian yang bertujuan menumbuhkan kedamaian individu dengan mengatasi determinan psikologis dan perilaku dalam kerangka Pendidikan (Nelson, 2021). Misalnya di sekolah memberlakukan larangan anak untuk sopan santun, dan tidak berbicara kasar, tetapi orang tua sendiri berkomunikasi dengan anak menggunakan kata-kata yang tidak pantas tersebut di rumah, anak akan menganggap bahwa perilaku tersebut masih dapat diterima. Karena itu, Ibu L berusaha menerapkan keteladanan baik sebagai ibu maupun sebagai pendidik. Keteladanan lintas lingkungan seperti ini memperlihatkan bagaimana norma moral dapat diperkuat ketika pesan moral yang diterima anak bersifat konsisten dan tidak bertentangan antar konteks sosial.

Bapak A yang bekerja sebagai nelayan, tetap memposisikan diri sebagai figur yang memberi contoh melalui interaksi singkat namun bermakna. Dalam setiap kesempatan bertemu dengan anak, Bapak A berfokus pada pentingnya berbicara sopan, menghormati orang tua, dan menjaga sikap ketika berada di rumah. Walaupun intensitas pendampingannya tidak tinggi, Bapak A berupaya menunjukkan perilaku yang baik setiap hari, agar anak memiliki acuan moral yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak selalu ditentukan oleh durasi pertemuan, tetapi lebih pada konsistensi prinsip moral yang ditunjukkan dalam setiap kesempatan interaksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan merupakan strategi utama yang digunakan orang tua dalam membentuk moral anak usia 5–6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok. Anak pada usia ini berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, anak lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada memahami nasihat secara verbal.

Teladan orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, yang memengaruhi perilaku, sikap, dan perkembangan psikologis secara keseluruhan. Cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak dan nilai-nilai yang orang tua tanamkan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan keterampilan sosial anak-anak di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa model orang tua yang efektif, terutama dalam konteks gaya pengasuhan, merupakan fondasi bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Misalnya, pola asuh otoritatif, yang dicirikan oleh kehangatan dan struktur, secara konsisten dikaitkan dengan penyesuaian diri yang lebih baik dan harga diri yang lebih tinggi pada remaja dibandingkan dengan gaya pengasuhan lain seperti pengabaian atau otoriter (Carlson dkk., 2000). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian (Sutton dkk., 2014), yang menjelaskan bahwa keteladanan orang tua menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter dasar anak usia dini. Hasil penelitian (Shah, 2022) menguatkan bahwa di era digital, ketika anak terpapar berbagai figur virtual seperti YouTuber, konten hiburan, dan tokoh kartun, kualitas keteladanan orang tua menjadi semakin penting untuk mengimbangi pengaruh digital. Ketika orang tua menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral misalnya berkata kasar, membentak, atau berperilaku tidak sopan anak akan merekam perilaku tersebut sebagai bagian dari norma perilaku yang dapat ditiru, bahkan jika orang tua secara verbal melarangnya.

Hampir seluruh orang tua informan membiasakan perilaku sopan seperti mengucapkan salam, meminta maaf, berterima kasih, serta berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Orang tua seperti Ibu S dan Ibu N menekankan bahwa anak lebih cepat meniru contoh yang diberikan orang tua secara langsung. Keteladanan tersebut terbukti memengaruhi perilaku anak di sekolah; anak yang mendapatkan teladan baik di rumah cenderung lebih sopan, mudah diatur, dan mampu mengikuti aturan kelas.

Di sisi lain, guru memberikan informasi bahwa beberapa anak menunjukkan perilaku kurang sopan seperti berbicara kasar atau mudah marah. Berdasarkan hasil triangulasi, perilaku tersebut biasanya muncul dari anak yang di rumah tidak mendapatkan keteladanan konsisten, atau orang tua masih menggunakan bahasa kasar saat berkomunikasi. Ketidaksinambungan perilaku orang tua dan guru juga membuat anak kebingungan dalam memahami batasan moral. Dengan demikian, keteladanan orang tua terbukti menjadi faktor penting dan paling berpengaruh terhadap pembentukan moral anak di era digital. Anak lebih memahami nilai moral melalui perilaku nyata yang konsisten, bukan sekadar arahan verbal.

### **Pengawasan Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget Anak**

Pengawasan terhadap gadget menunjukkan pola yang bervariasi. Sebagian orang tua menerapkan pengawasan aktif, seperti mendampingi anak saat menonton, memilih konten ramah anak, dan membatasi durasi penggunaan gadget. Pengawasan aktif terhadap penggunaan layar anak sangat penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap perkembangan. Terlibat dalam praktik seperti menonton bersama, memilih konten yang sesuai usia, dan membatasi waktu layar dapat memberdayakan orang tua untuk memengaruhi pengalaman media anak-anak secara positif. Penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua sangat penting untuk membantu anak-anak membedakan antara kenyataan dan fantasi sekaligus memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang konten media (Dinleyici dkk., 2016; Nikken & Schols, 2015). Khususnya, penelitian telah menyoroti bahwa peningkatan waktu layar pada anak-anak berkorelasi dengan berbagai indikator kesehatan negatif, termasuk gangguan tidur, masalah perhatian, dan penurunan prestasi akademik (McArthur dkk., 2021; Tamana dkk., 2019). Pola seperti ini terbukti mampu mengurangi perilaku negatif seperti berkata kasar atau mudah marah. Namun, sebagian orang tua lain yang memiliki kesibukan tinggi cenderung memberikan gadget tanpa pendampingan. Kondisi ini membuat anak lebih rentan meniru perilaku dari konten yang tidak sesuai usia, misalnya kata-kata kasar dan sikap agresif.

Pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget menjadi aspek krusial dalam pembentukan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan pola pengawasan yang dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan, tingkat pengetahuan, sertakesadaran orang tua terhadap dampak digitalisasi. Variasi pola pengawasan tersebut menghasilkan dampak berbeda terhadap perkembangan moral anak, khususnya terkait aspek kesopanan, kemampuan mengendalikan emosi, dan cara berinteraksi sosial dengan teman sebaya.

Responden seperti Ibu S, Ibu F, dan Ibu L menunjukkan pola pengawasan yang bersifat terstruktur dan terarah. Praktik pengawasan yang dilakukan mencakup pembatasan durasi penggunaan gadget, tetapi juga melakukan pendampingan langsung serta memilih konten yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Misalnya, Ibu S melakukan pendampingan saat anak mengakses YouTube Kids untuk memastikan konten yang diakses aman dan memiliki nilai edukatif. Ibu F bahkan memberikan penjelasan mengenai alasan pembatasan waktu, sehingga proses pengawasan berlangsung secara edukatif bukan sekedar pembatasan otoriter. Pola pengawasan tersebut selaras dengan prinsip parental mediation, yang menekankan pentingnya

komunikasi terbuka, seleksi konten yang tepat, dan pendampingan aktif sebagai strategi efektif, untuk meminimalkan dampak negatif media digital pada anak (Jeffery, 2020).

Orang tua dengan tingkat kesibukan tinggi seperti Ibu D, Ibu M, dan responden 3 (Ibu R) cenderung menerapkan pengawasan permisif atau memberikan pengawasan dalam intensitas yang sangat terbatas. Pekerjaan sebagai pedagang atau buruh harian menyebabkan waktu pengawasan berkurang secara signifikan. Kondisi tersebut menjadikan gadget berfungsi sebagai pengganti kehadiran orangtua (digital babysitter). Situasi ini berdampak pada munculnya perubahan perilaku anak, seperti kecenderungan meniru kata kasar, mudah marah, sulit mengendalikan emosi, hingga terlibat konflik dengan teman. Kasus anak Ibu R yang berkata kasar hingga membuat temannya menangis menjadi gambaran nyata mengenai konsekuensi penggunaan media digital tanpa pendampingan.

Nurhafani dkk. menekankan pentingnya strategi mediasi yang digunakan orang tua untuk mengelola penggunaan gawai anak secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang positif dapat membantu mengurangi dampak negatif yang terkait dengan penggunaan gawai yang tinggi, seperti penurunan regulasi emosi dan peningkatan perilaku agresif (Nurhafani, 2023). Selain itu, De mengidentifikasi perubahan perilaku seperti iritabilitas dan agresivitas yang terkait dengan peningkatan waktu layar, yang sejalan dengan penelitian Twenge yang menunjukkan korelasi antara paparan teknologi yang berkepanjangan dan masalah kesehatan mental anak (de, 2024). Pengamatan ini didukung oleh Emond dkk., yang menemukan bahwa regulasi diri emosional yang lebih buruk dapat menyebabkan anak-anak lebih banyak terlibat dengan media layar, sehingga meningkatkan kemungkinan anak-anak menampilkan perilaku agresif (Emond dkk., 2024). Penelitian-penelitian tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa paparan konten yang tidak sesuai usia menyebabkan anak berperilaku menyimpang dari nilai moral yang diajarkan di rumah dan di sekolah.

Menariknya, Sebagian orang tua baru menyadari dampak negatif media digital setelah menerima laporan dari guru. Bapak A, misalnya, mulai mengurangi waktu menonton bagi anak mudah tersinggung dan menunjukkan emosi yang tidak stabil saat berda disekolah. Fenomena ini menunjukkan peran signifikan lembaga Pendidikan dalam mendeteksi perubahan perilaku anak. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pentingnya kolaborasi antara orang tua dan sekolah, sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan moral anak membutuhkan konsistensi nilai antara lingkungan rumah dan lembaga pendidikan.

Pengawasan terhadap penggunaan gadget bukan hanya persoalan teknis seperti membatasi durasi atau penghentian akses internet, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman orang tua mengenai proses internalisasi nilai moral anak. Berdasarkan perspektif teori Vygotsky, pendampingan selama anak menggunakan media digital adalah bentuk scaffolding yang membantu anak menafsirkan pesan, memahami batasan moral, serta mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Ketidakhadiran scaffolding membuat anak cenderung mengartikan informasi media secara bebas tanpa penyaringan nilai, yang pada akhirnya berpotensi menghasilkan perilaku tidak sesuai norma social (Puzio dkk., 2022).

Penggunaan gadget oleh anak di era digital menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam perkembangan moral anak. Dari hasil wawancara, pola pengawasan orang tua terbagi menjadi dua, yaitu pengawasan aktif dan pengawasan pasif. Beberapa orang tua seperti Ibu S, Ibu F, dan Ibu L menerapkan pengawasan aktif dengan mendampingi anak saat menonton video atau bermain gadget. Orang tua memastikan bahwa konten yang diakses cocok untuk usia anak serta membatasi waktu menonton. Pendampingan aktif ini membantu anak menafsirkan konten digital dengan benar dan tidak meniru perilaku negatif dari media. Anak-anak dari kelompok orang

tua yang menerapkan pengawasan aktif cenderung memiliki perilaku lebih stabil secara emosional, lebih sopan, dan lebih mudah diarahkan oleh guru di sekolah.

Sebaliknya, beberapa orang tua seperti Ibu D, Ibu M, dan Bapak A memberikan gadget tanpa pendampingan karena kesibukan pekerjaan. Gadget digunakan sebagai pengalih perhatian anak sehingga anak bebas memilih konten sendiri. Kondisi ini menyebabkan anak terpapar konten yang tidak sesuai usia, seperti kata-kata kasar dan perilaku agresif. Guru melaporkan bahwa beberapa anak meniru ungkapan kasar atau menunjukkan perilaku emosional yang tidak stabil akibat penggunaan gadget tanpa pendampingan. Temuan ini memperlihatkan bahwa minimnya pengawasan gadget berkontribusi langsung terhadap munculnya perilaku menyimpang dari nilai moral.

Beberapa orang tua baru menyadari dampak negatif gadget setelah guru di sekolah menyampaikan perubahan perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan proses pembinaan moral berjalan konsisten antara rumah dan sekolah.

### **Kendala Orang Tua dalam Membangun Moral Anak di Era Digital**

Di era digital, orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, terutama karena kompleksitas yang ditimbulkan oleh internet dan media digital. Pengaruh teknologi yang begitu luas membentuk perkembangan moral anak-anak, sehingga orang tua perlu menyesuaikan pendekatan bimbingan dan pengawasan orang tua untuk mengurangi potensi risiko sekaligus memaksimalkan manfaatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan moral anak usia 5–6 tahun di era digital dihadapkan pada sejumlah kendala yang bersifat multidimensional. Kendala tersebut tidak hanya muncul dari kondisi internal keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan dinamika sosial anak. Temuan dari wawancara memperlihatkan bahwa sebagian orang tua menghadapi keterbatasan waktu yang signifikan untuk mendampingi anak, terutama pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja. Kondisi ini terlihat jelas pada keluarga Bapak A, Ibu M, dan Ibu D yang memiliki jam kerja panjang sehingga intensitas interaksi dengan anak menjadi rendah. Minimnya waktu pendampingan membuat anak lebih banyak berinteraksi dengan konten digital dibandingkan dengan interaksi langsung bersama orang tua, sehingga internalisasi nilai moral lebih banyak dipengaruhi oleh media daripada arahan orang dewasa. Pada usia 5–6 tahun, anak masih berada pada tahap heteronom, sehingga ketidakhadiran figur dewasa dalam memberikan arahan moral berdampak pada lemahnya pemahaman anak mengenai batasan antara perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima.

Kendala lain yang teridentifikasi berasal dari rendahnya literasi digital orang tua. Beberapa orang tua tidak memahami cara menyaring konten sesuai usia atau menggunakan fitur-fitur pengendalian orang tua pada perangkat digital. Berdasarkan wawancara dengan responden 3 dan responden 8, penggunaan gawai cenderung dibiarkan terbuka tanpa pengaturan khusus, terutama ketika orang tua merasa kewalahan dengan pekerjaan rumah ataupun tuntutan pekerjaan. Keadaan ini menyebabkan anak bebas mengakses video yang tidak terkontrol, termasuk konten yang mengandung kata kasar, perilaku agresif, dan ekspresi emosi yang tidak selaras dengan aspek perkembangan moral anak usia dini. Saat anak-anak bernavigasi di lingkungan daring, anak menemukan berbagai bentuk konten yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai orang tua (Saeed & Ali, 2023), yang memerlukan mediasi dan diskusi aktif tentang perilaku daring yang etis (AYU, 2023). Mediasi aktif ini menjadi semakin penting seiring orang tua menyeimbangkan peran orang tua dalam melindungi anak-anak dan memungkinkan anak mengeksplorasi dan belajar secara digital. Dampak dari rendahnya literasi digital tampak pada perilaku anak responden 3 yang beberapa kali mengucapkan kata-kata kasar kepada teman

hingga membuat temannya menangis, menunjukkan bahwa paparan media yang tidak sesuai usia dapat memengaruhi perilaku sosial secara langsung.

Selain faktor internal keluarga, pengaruh teman sebaya juga menjadi kendala yang cukup dominan dalam penelitian ini. Orang tua seperti Ibu F dan Ibu N mengungkapkan bahwa perilaku tidak sopan yang muncul pada anak tidak selalu berasal dari rumah, tetapi sering kali diperoleh melalui interaksi dengan teman yang lebih sering menonton video tidak ramah anak. Dalam konteks ini, media digital berperan sebagai sumber perilaku imitasi yang kemudian menyebar di antara anak-anak melalui proses modeling sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Reich dkk., 2021) yang menjelaskan bahwa budaya media digital telah memperluas ruang sosial anak sehingga anak berpotensi meniru perilaku yang tidak sesuai dari lingkungan teman sebaya. Kompleksitas ini semakin tinggi karena anak berada pada tahap perkembangan di mana kemampuan menyeleksi perilaku belum stabil sehingga kecenderungan meniru perilaku negatif menjadi lebih kuat.

Penelitian juga menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan dan minimnya komunikasi keluarga memperparah kendala dalam membangun moral anak. Pada beberapa keluarga, pembiasaan dialog mengenai nilai moral kurang dilakukan karena keterbatasan waktu atau kelelahan setelah bekerja. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rusmana dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa tekanan pekerjaan yang tinggi sering kali mengurangi kesempatan orang tua untuk membangun komunikasi bermakna dengan anak, sehingga anak lebih banyak membentuk pola perilaku melalui media digital daripada melalui interaksi interpersonal. Minimnya komunikasi ini juga berdampak pada lemahnya pengendalian emosi anak karena tidak mendapatkan bimbingan terkait cara mengelola frustrasi, mengekspresikan perasaan, atau memahami konsekuensi tindakan.

Kendala lainnya berasal dari perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, yang menciptakan jarak pengetahuan antara orang tua dan perilaku konsumsi media anak. Banyak orang tua belum mampu mengikuti perkembangan platform digital yang terus berubah, sehingga pengawasan konten menjadi tidak optimal. Di beberapa kasus, orang tua baru menyadari dampak negatif paparan media setelah mendapatkan laporan dari guru, seperti yang terjadi pada anak responden 3 dan responden 8. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan media tidak bisa dilakukan secara parsial oleh keluarga saja, tetapi memerlukan kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar pembinaan moral dapat berlangsung secara konsisten di dua lingkungan utama anak.

Secara keseluruhan, kendala yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan moral anak usia dini di era digital dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pendampingan, rendahnya literasi digital keluarga, tingginya pengaruh teman sebaya, lemahnya komunikasi interpersonal dalam keluarga, serta perkembangan teknologi yang melampaui kemampuan pengawasan orang tua. Kompleksitas kendala ini mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan moral yang lebih komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial.

### **Solusi Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Era Digital**

Upaya orang tua dalam menghadapi dampak media digital menunjukkan bahwa proses pengasuhan terus menyesuaikan dengan perubahan zaman. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa solusi yang cukup efektif diterapkan di lingkungan keluarga untuk menjaga perkembangan moral anak tetap berjalan dengan baik.

Salah satu solusi yang paling banyak dilakukan adalah pendampingan saat anak menggunakan gadget. Ibu S dan Ibu L selalu berada di dekat anak ketika menonton video atau bermain aplikasi digital. Pendampingan tersebut membantu anak memahami mana konten yang

baik dan mana yang harus dihindari. Pendekatan seperti ini termasuk dalam active mediation, yaitu bentuk pendampingan yang membantu anak menafsirkan isi media dengan benar. Studi oleh (Manwell dkk., 2022) menjelaskan bahwa pendampingan aktif merupakan cara paling efektif untuk mengurangi dampak negatif media digital pada anak usia dini.

Solusi berikutnya adalah pembatasan waktu penggunaan gadget. Ibu E dan Ibu M menetapkan aturan jelas, misalnya gadget hanya boleh digunakan setelah belajar atau hanya pada jam tertentu. Pembatasan waktu ini membantu anak belajar disiplin serta mencegah penggunaan gadget secara berlebihan. Aturan yang konsisten juga membantu anak memahami bahwa gadget bukan satu-satunya sumber hiburan. Penelitian oleh (Maza dkk., 2023) mengonfirmasi bahwa pembatasan screen time berperan penting dalam membangun regulasi diri anak.

Selain pengaturan waktu, sebagian orang tua menyediakan aktivitas alternatif agar anak tidak bergantung pada gadget. Aktivitas tersebut meliputi menggambar, membaca buku cerita, membantu pekerjaan rumah, hingga bermain di luar. Pemberian aktivitas alternatif ini membantu anak belajar berbagi, bekerja sama, dan mengembangkan empati. Hal ini sejalan dengan temuan (Pinho dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan non-gadget dapat memperkuat kecerdasan sosial-emosional anak dan mengurangi perilaku impulsif yang biasanya muncul akibat konsumsi media digital berlebihan.

Komunikasi menjadi strategi pendukung lainnya. Ibu F menerapkan penjelasan yang jelas dan lembut saat memberikan aturan kepada anak. Setiap batasan selalu disertai dengan alasan yang mudah dipahami. Pendekatan ini membantu anak menerima aturan tanpa merasa dibatasi secara berlebihan. Pendekatan berbasis dialog ini sejalan dengan hasil penelitian (Ren & Zhu, 2022) yang menegaskan bahwa komunikasi terbuka meningkatkan pemahaman moral anak dan memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Kerja sama antara orang tua dan sekolah juga muncul sebagai solusi penting. Guru memberikan laporan perkembangan perilaku anak dan memberi masukan ketika muncul perubahan perilaku tertentu. Informasi tersebut membantu orang tua menyesuaikan pola pengawasan di rumah. Temuan ini selaras dengan penelitian (Sari dkk., 2022) yang menyimpulkan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan moral anak di era digital.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan oleh orang tua menunjukkan kemampuan adaptif dalam menghadapi perkembangan teknologi. Pendampingan aktif, pembatasan waktu, pemberian aktivitas alternatif, komunikasi yang jelas, serta kerja sama dengan sekolah merupakan langkah yang mendukung pembentukan moral anak di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok. Pendekatan ini membantu anak memahami batasan perilaku, mengelola emosi, dan membangun kebiasaan positif yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang di era digital.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memegang posisi sentral dalam membangun moral anak usia 5–6 tahun di era digital. Keteladanan menjadi strategi yang paling dominan dan efektif dalam membentuk perilaku moral anak, karena anak pada tahap ini belajar melalui proses peniruan terhadap figur signifikan di lingkungannya. Selain itu, pola pengasuhan yang konsisten, komunikasi terbuka, serta penguatan perilaku prososial dapat mendukung perkembangan moral yang lebih stabil. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget tanpa pendampingan berkontribusi terhadap munculnya perilaku kurang sopan, agresivitas, dan lemahnya pengendalian emosi, sehingga peran pengawasan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan. Konsistensi antara

nilai moral yang diajarkan di rumah dan lingkungan sekolah turut memperkuat pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa orang tua menghadapi beberapa kendala dalam proses pembinaan moral, antara lain keterbatasan waktu pendampingan, rendahnya literasi digital, serta pengaruh signifikan teman sebaya yang terpapar konten digital tidak ramah anak. Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai strategi adaptif diterapkan orang tua, seperti pendampingan aktif saat anak menggunakan gadget, pembatasan durasi screen time, pemberian aktivitas alternatif non-digital, serta peningkatan komunikasi edukatif dengan anak. Kolaborasi intensif antara orang tua dan sekolah turut menjadi solusi efektif untuk memantau serta menyesuaikan pola pembinaan moral agar lebih terarah. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam menciptakan ekosistem pengasuhan yang aman, edukatif, dan mendukung pembentukan moral anak di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- AYU, N. G. S. N. (2023). Mengintegrasikan Media Sosial Dalam Pendidikan Etika Anak Usia Dini. *Incrementapedia Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 21–28. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8385>
- Bozzola, E., Spina, G., Ruggiero, M., Memo, L., Agostiniani, R., Bozzola, M., Corsello, G., & Villani, A. (2018). Media Devices in Pre-School Children: The Recommendations of the Italian Pediatric Society. *Italian Journal of Pediatrics*, 44(1). <https://doi.org/10.1186/s13052-018-0508-7>
- Carlson, C., Uppal, S., & Prosser, E. C. (2000). Ethnic Differences in Processes Contributing to the Self-Esteem of Early Adolescent Girls. *The Journal of Early Adolescence*, 20(1), 44–67. <https://doi.org/10.1177/0272431600020001003>
- de, D. C. M. (2024). Use of Digital Technologies: Family Perspectives on Children's Health. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(05). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i5-26>
- Dinleyici, M., Çarman, K. B., Ozturk, E., & Sahin-Dagli, F. (2016). Media Use by Children, and Parents' Views on Children's Media Usage. *Interactive Journal of Medical Research*, 5(2), e18. <https://doi.org/10.2196/ijmr.5668>
- Dwi, syntia, Munadhiroh, S., Pebrian, A., & Candra, R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Edukasi Moral Anak Usia Dini Melalui Video Animasi. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 22–26.
- Emond, J. A., Carlson, D. D., Ballarino, G., & Domoff, S. E. (2024). Validating the Problematic Media Use Measure in Preschool-Aged Children: Associations With Children's Screen Media Use, Bothersome Pestering to Use Screen Media, and Emotional Self-Regulation. *Technology Mind and Behavior*, 5(3). <https://doi.org/10.1037/tmb0000135>
- Fadiah, F., Haning, M. T., Alwi, A., Rusdi, M., & Ibrahim, M. A. (2023). Co-Delivery Shelter-Based Women's Empowerment and Child Protection in Makassar City. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(5), 108. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i5.4694>
- Hariering, I. E. (2020). Peran Orangtua dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital (Studi di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta). In *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.

- Hu, J., & Xiao, W. (2025). What Are the Influencing Factors of Online Learning Engagement? A Systematic Literature Review. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1542652>
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Jeffery, C. P. (2020). Parenting in the Digital Age: Between Socio-Biological and Socio-Technological Development. *New Media & Society*, 23(5), 1045–1062. <https://doi.org/10.1177/1461444820908606>
- Lestari, N. P., Sulistyarini, & Budjang, G. (2013). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 161–169.
- Manwell, L., Tadros, M., Ciccarelli, T. M., & Eikelboom, R. (2022). Digital Dementia in the Internet Generation: Excessive Screen Time During Brain Development Will Increase the Risk of Alzheimer’s Disease and Related Dementias in Adulthood. *Journal of Integrative Neuroscience*, 21(1). <https://doi.org/10.31083/j.jin2101028>
- Maza, M. T., Fox, K. A., Kwon, S., Flannery, J., Lindquist, K. A., Prinstein, M. J., & Telzer, E. H. (2023). Association of Habitual Checking Behaviors on Social Media With Longitudinal Functional Brain Development. *Jama Pediatrics*, 177(2), 160. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2022.4924>
- McArthur, B. A., Eirich, R., McDonald, S., Tough, S., & Madigan, S. (2021). Predictors of Preadolescent Children’s Recreational Screen Time Duration During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 43(6), 353–361. <https://doi.org/10.1097/dbp.0000000000001057>
- Mustofa, Z., & Nurulloh, A. (2024). Optimizing the Management of the Tahfidz Learning Program at NU Islamic Elementary School: Instilling Qur’anic Values From an Early Age. *Adrg*, 4(2), 125–137. <https://doi.org/10.31538/adrg.v4i2.1304>
- Nelson, L. L. (2021). Identifying Determinants of Individual Peacefulness: A Psychological Foundation for Peace Education. *Peace and Conflict Journal of Peace Psychology*, 27(2), 109–119. <https://doi.org/10.1037/pac0000517>
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and Why Parents Guide the Media Use of Young Children. *Journal of Child and Family Studies*, 24(11), 3423–3435. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0144-4>
- Nurhafani, M. (2023). The Influence of Children’s Gadget Use Intensity on Their Social Skills. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 407–424. <https://doi.org/10.21009/jpud.172.15>
- Pinho, A. d. S., Izquierdo, V. C., Lindström, B., & Bos, W. v. d. (2024). Youths’ Sensitivity to Social Media Feedback: A Computational Account. *Science Advances*, 10(43). <https://doi.org/10.1126/sciadv.adp8775>
- Puzio, D., Makowska, I., & Rymarczyk, K. (2022). Raising the Child—Do Screen Media Help or Hinder? The Quality Over Quantity Hypothesis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 9880. <https://doi.org/10.3390/ijerph19169880>
- Rahmayanty, D., Harahap, N. H., Lestari, E., Khofifah, K., & Saputra, N. (2023). The Importance of Parents as Modeling in the Formation of Children’s Character. *International Research-Based Education Journal*, 6(1), 103. <https://doi.org/10.17977/um043v6i1p103-109>

- Reich, S. M., Starks, A., Santer, N. D., & Manago, A. M. (2021). Brief Report—Modeling Media Use: How Parents’ and Other Adults’ Posting Behaviors Relate to Young Adolescents’ Posting Behaviors. *Frontiers in Human Dynamics*, 3. <https://doi.org/10.3389/fhumd.2021.595924>
- Ren, W., & Zhu, X. (2022). Parental Mediation and Adolescents’ Internet Use: The Moderating Role of Parenting Style. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(8), 1483–1496. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01600-w>
- Sabilillah, I., Nursiah, N. N., Ajusman, & Munir, M. (2024). Analysis of Albert Bandura’s Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4642>
- Saeed, M., & Ali, R. (2023). Navigating the Digital Divide Maternal Technoference and Its Reverberations on Children’s Moral Development. *Carc Research in Social Sciences*, 2(4). <https://doi.org/10.58329/criss.v2i4.71>
- Sari, N. P., Silvani, Y., Ulfah, M., & Sari, S. D. P. (2022). High-Intensity of Gadget Use Increases “Cautions” Toward Preschool Children Development. *Journal of Issues in Midwifery*, 6(2), 104–114. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2022.006.02.5>
- Shah, M. A. (2022). Teachers as Reflective Practitioners: From Individualism to Vygotskian Social Constructivism. *Ajer*, 68(3), 297–307. <https://doi.org/10.55016/ojs/ajer.v68i3.68598>
- Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, & Nico Aditia Siagian. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Sutton, M. Y., Lasswell, S. M., Lanier, Y., & Miller, K. S. (2014). Impact of Parent-Child Communication Interventions on Sex Behaviors and Cognitive Outcomes for Black/African-American and Hispanic/Latino Youth: A Systematic Review, 1988–2012. *Journal of Adolescent Health*, 54(4), 369–384. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.11.004>
- Tamana, S. K., Ezeugwu, V. E., Chikuma, J., Lefebvre, D. L., Azad, M. B., Moraes, T. J., Subbarao, P., Becker, A. B., Turvey, S. E., Sears, M. R., Dick, B., Carson, V., Rasmussen, C., Investigators, C. s., Pei, J., & Mandhane, P. J. (2019). Screen-Time Is Associated With Inattention Problems in Preschoolers: Results From the CHILD Birth Cohort Study. *Plos One*, 14(4), e0213995. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0213995>
- Wida, S. S., Ridho, G. M., & Mustofa, S. (2023). Youtube Channel of Dars Arabi as a Media for the Spread of Arabic Language. *Language Literacy Journal of Linguistics Literature and Language Teaching*, 7(1), 86–93. <https://doi.org/10.30743/ll.v7i1.6357>
- Yoo, H. N., & Smetana, J. G. (2021). Associations Among Child Temperament, Parenting, and Young Children’s Moral and Conventional Understanding: The Moderating Role of Self - regulation. *Social Development*, 31(3), 619 – 638. <https://doi.org/10.1111/sode.12571>
- Yunita, K. S. (2022). Peran orang tua mendidik anak usia dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumahan Dharmasraya. 2(1), 62–72.